



percakapan akrab antara peserta didik dengan guru terasa tabu, maka hari ini justru merupakan hal yang wajar. Bahkan dalam pandangan teori pendidikan modern, hal itu merupakan sebuah keharusan. Interaksi semacam itu justru menjadi indikasi keberhasilan proses pendidikan. Peran guru di abad ke-21 hari ini telah mengalami pergeseran, yakni sebagai fasilitator bagi peserta didik. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru (*teacher centered*), namun lebih berpusat pada peserta didik (*student centered*) (Arizki, 2020).

Hendriyanto menyatakan bahwa tujuan dari inisiatif digitalisasi sekolah adalah untuk mempercepat peningkatan peralatan TIK di sekolah. Dengan tujuan yang lebih khusus yaitu melahirkan generasi yang melek teknologi dan informasi dengan harapan menjadikan Indonesia sebagai salah satu peradaban tercanggih di dunia (Bahri, 2022). Generasi bangsa harus mendapatkan pengetahuan yang jelas tidak hanya melalui pendidikan umum, tetapi juga melalui pendidikan agama, agar berakhlak mulia dan dapat memanfaatkan perkembangan zaman (Al-Faraby dkk., 2021).

Teknologi harus digunakan dalam pendidikan agama Islam (PAI), khususnya dalam pembelajaran PAI, untuk mencapai hal tersebut. Di era teknologi ini, siswa lebih memilih informasi visual melalui YouTube, *game online* daripada membaca buku teks, kuliah, atau mendengarkan langsung guru. Siswa sekarang dapat menggunakan perpustakaan yang ada di Internet untuk membantu mereka mengatasi tantangan mereka (Syahputra & Rini, 2021).

Artikel ini membahas tentang inovasi pembelajaran PAI dan penerapan metode *Kaizen* dalam industri 4.0 di SMK Muhammadiyah 1 Bantul.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang disampaikan dengan deskriptif. Creswell mendefinisikan pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia (Iskandar, 2009). Pada penelitian ini, peneliti membuat sebuah gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terperinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang dialami. Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2007).

Metode deskriptif adalah metode yang menggambarkan gejala-gejala yang ada pada saat penelitian. Sedangkan penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian mencari dan menggunakan data-data yang bersifat deskriptif yaitu berupa kata-kata atau ungkapan, pendapat-pendapat dari informan penelitian baik lisan maupun tulisan (Moleong, 2007). Jenis penelitian deskriptif memiliki ciri-ciri yaitu: memiliki minat teoritis pada proses interpretasi manusia, memfokuskan perhatian pada studi tindakan manusia dan artefak yang tersituasikan secara sosial, manusia sebagai instrumen penelitian utama, dan mengandalkan bentuk-bentuk naratif untuk mengkode data dan menulis teks untuk disajikan kepada khalayak.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Pembelajaran (*instruction*) merupakan upaya kegiatan untuk membelajarkan seseorang atau kelompok melalui metode, dan strategi ke arah tujuan sesuai direncanakan. Pembelajaran dianggap perlu sebagai kegiatan guru dalam desain instruksional untuk memfasilitasi siswa belajar. Pembelajaran adalah suatu penggabungan yang tersusun, meliputi unsur-unsur manusiawi, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran (Oemar, 2010).

Inovasi pembelajaran merupakan perubahan pendidikan yang didasarkan atas usaha-usaha sadar, terencana, berpola dalam pembelajaran yang bertujuan untuk mengarahkan, sesuai dengan kebutuhan yang dihadapi dan tuntutan zamannya. Dalam inovasi pembelajaran, gagasan baru sebagai hasil pemikiran kembali haruslah mampu memecahkan persoalan yang tidak terpecahkan oleh cara-cara tradisional (Madyo & Kasihadi, 1993).

Pendidikan berupaya mendidik manusia untuk memiliki ilmu pengetahuan yang disertai dengan iman dan taqwa kepada Allah SWT, sehingga akan memanfaatkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya untuk kebaikan masyarakat, umat, dan bangsa (Rahmadania dkk., 2021). Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani mengungkapkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk memahami, mengenal, menghayati ajaran agama Islam dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain yang hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama (Elihami & Syahid, 2018) sehingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. PAI merupakan upaya untuk mengubah pengetahuan dalam aspek kognitif

atau aspek keagamaan guna menciptakan aspek afektif atau sikap dan juga memiliki peran dalam mengontrol aspek psikomotorik sehingga menciptakan kepribadian manusia seutuhnya (F. Setiawan dkk., 2021).

Maka dapat disimpulkan bahwa PAI adalah usaha sadar atau kegiatan pengajaran serta membimbing yang dilakukan oleh guru PAI secara berencana dan sadar dengan tujuan agar peserta didik dapat menumbuhkembangkan akidahnya melalui pembiasaan, pemupukan, penghayatan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam (Ahyat, 2017).

Inovasi dalam pembelajaran PAI mengacu pada inovasi pendidikan, karena pembelajaran merupakan suatu komponen dari pendidikan itu sendiri. Salah satu permasalahan serius yang dihadapi dunia pendidikan sekarang adalah rendahnya kualitas pembelajaran, termasuk pembelajaran PAI. Proses pembelajaran pendidikan agama yang terjadi kerap kali baru bersifat seadanya, rutinitas, formalitas, kering, kaku, dan kurang makna. Informasi materi pelajaran yang diperoleh dari guru lebih banyak mengandalkan indera pendengaran.

Sebagaimana penelitian Ghafiqi Farook Abadi (2015) dalam Jurnal Tasyri' dengan judul "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *E-Learning*". Hasil dari penelitian menyatakan bahwa terdapat sistem atau konsep pendidikan yang memanfaatkan teknologi informasi dalam proses belajar mengajar disebut sebagai *e-learning*. *E-learning* dalam pelaksanaannya memiliki kelebihan dan kekurangan. Salah satu kelebihannya adalah peserta didik dapat belajar tentang bahan ajar setiap saat dan dimana saja kalau diperlukan mengingat bahan ajar tersimpan di komputer. Sedangkan salah satu dampak negatif adalah kurangnya interaksi antara guru dan siswa atau bahkan antar siswa itu sendiri, sehingga memperlambat terbentuknya *values* dalam proses belajar dan mengajar.

Arbain Nurdin (2016) dalam Jurnal Tadris dengan judul penelitian "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era *Information And Communication Technology*". Hasil penelitian ini bahwasanya Teknologi pendidikan dapat diartikan sebagai teori dan praktik dalam merancang, mengembangkan, memanfaatkan, mengelola, dan menilai proses dan sumber untuk belajar. Internet merupakan salah satu media yang relevan jika dimanfaatkan demi menunjang mutu PAI. Karena dapat memberikan kemudahan dan kecepatan dalam menyampaikan informasi sehingga proses pembelajaran PAI dapat berjalan secara efektif dan efisien. Internet dapat

memberikan beberapa fasilitas serta layanan atau aplikasi seperti: *web blog*, *email*, *e-learning*, dan lain-lain untuk dimanfaatkan dalam proses pembelajaran PAI di sekolah maupun madrasah. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis *Information And Communication Technology* (ICT) dapat menjadi solusi bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang selama ini mengalami kesulitan dan stagnansi dalam proses pembelajaran terutama aspek metode pembelajaran.

Titin Nurhidayati, (Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Falah As- Sunniyyah Kencong Jember) Jurnal Pendidikan Agama Islam, dengan judul penelitian Inovasi Pembelajaran PAI Berbasis *Multiple Intelligences*. Hasil penelitian penulis ini Teori *Multiple Intelligences* muncul sebagai bentuk kritik terhadap teori IQ yang membatasi kecerdasan hanya pada kecerdasan Logis-Matematis dan Linguistik saja. sementara dalam teori MI terdapat sembilan kecerdasan manusia yakni: (a) Kecerdasan *Linguistic*, (b) Kecerdasan *Logis-Matematis*, (c) Kecerdasan *Visual-Spasial*, (d) Kecerdasan *Kinestetik*, (e) Kecerdasan Musik, (f) Kecerdasan *Interpersonal*, (g) Kecerdasan *Intrapersonal*, (h) Kecerdasan *Naturalis*, (i) Kecerdasan *Eksistensial*. Pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* merupakan suatu bentuk inovasi pembelajaran yang dapat menjadi pilihan bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia. Mengaplikasikan pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* berarti menggunakan pendekatan interdisipliner dalam mengembangkan muatan materi pembelajaran, menggunakan multimodel pembelajaran, dan menggunakan penilaian autentik dalam evaluasi pembelajarannya. Hal ini dimaksudkan untuk mawadahi keberagaman kecerdasan yang dimiliki oleh siswa.

Selanjutnya Lia Oktavia dengan judul penelitian "Pembelajaran Era Revolusi Industri 4.0 dalam Pendidikan Islam di SD Negeri 10 Ujan Mas" di Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam. Hasil penelitian menjelaskan guru PAI bahwasanya tantangannya adalah siswa diajarkan dalam bentuk pesan moral oleh guru, namun banyak siswa yang mengabaikan dan tidak memperdulikannya. Dari sini terlihat bahwa siswa tidak terlalu memperhatikan nasehat-nasehat yang diberikan dan sibuk dengan dirinya sendiri yang mengakibatkan lahirnya sifat individualistis atau kecenderungan untuk menjadi kurang peka terhadap lingkungan. Faktanya, banyak siswa saat ini hidup sendiri, yang mengarah pada lahirnya individu yang kompetitif. Perkembangan teknologi tentunya menjadi ciri khas era Revolusi Industri 4.0.

Dengan menjamurnya *smartphone* dan koneksi internet, pengguna khususnya siswa SD Negeri 10 Ujan Mas tidak akan peduli dengan sesama. Dengan cara ini, mereka menjadi individu yang kurang peka terhadap lingkungan. Tentu dalam arti yang lebih luas, hal ini berdampak pada sulitnya perguruan tinggi mengembangkan tri dharma perguruan tinggi.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa inovasi pembelajaran PAI perlu dilakukan dan Guru PAI diharapkan dapat mengantarkan siswanya menjadi siswa yang berakhlak dan bermoral. Karena berbekal ilmu pengetahuan saja tidak cukup. Akhlak siswa juga dipengaruhi oleh adat, keturunan, lingkungan, dan lain-lain. Jadi untuk mengubah perilaku peserta didik membutuhkan dukungan dari banyak hal tidak cukup hanya dari guru di sekolah. Tantangan yang dihadapi guru PAI pada era industri 4.0 merupakan tugas yang sangat berat untuk mengembalikan ilmu agama supaya lebih dijunjung tinggi oleh masyarakat khususnya melalui dunia pendidikan. Namun, dibalik tantangan tersebut guru PAI juga mempunyai peluang di dalam sekolah.

Digitalisasi era 4.0 merupakan era yang dikenal revolusi industri atau dimana kegiatan *cyber* semakin masif tanpa batasan ruang dan waktu, bahkan terciptanya *Artificial Intelligent* (AI), *robot otonom*, dan mesin pintar untuk mendukung kegiatan manusia. Pada generasi ini manusia tumbuh berdampingan dengan dunia digital, sehingga menjadi sangat akrab dengan teknologi canggih seperti *tablet*, *laptop*, *gadget*, dan internet sebagai alat untuk mengakses informasi kapan saja dan di mana saja.

Dengan adanya perubahan sosiologis dan psikologis masyarakat, pendidikan harus mampu melakukan revolusi terhadap PAI untuk menemukan cara-cara terbaru dalam pemahaman ilmu pengetahuan dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, dibutuhkan pola baru dalam proses belajar yang terbentuk agar memberikan kemudahan pada guru dan peserta didik. Dengan pembelajaran menggunakan teknologi internet peserta didik menjadi lebih aktif, mampu berinteraksi dengan teman sejawat, ataupun dengan pakar-pakar di bidangnya.

PAI di Indonesia saat ini telah menyesuaikan dan melakukan transformasi pada paradigma, metode, dan strategi pengembangan PAI agar relevan dengan kondisi dan situasi global saat ini. Tetapi PAI harus tetap pada koridor tujuan dan cita-cita pendidikan dengan berpedoman pada *Al-Qur'an* dan *Hadits* dengan mengarah pada tujuan pendidikan nasional, filosofi, dan dasar negara. Tentunya PAI juga harus berprinsip

mempertahankan tradisi yang baik dan mengadopsi kebaruan yang lebih baik, menjadikan paradigma yang maju, berkelanjutan, terbuka dengan berbagai inovasi dalam melaksanakan transfer ilmu pengetahuan dan teknologi yang bermanfaat pada perkembangan pendidikan Islam.

Problematika yang dihadapi PAI tidak lepas dari faktor modernisasi dan globalisasi yang berdampak pada semua aspek kehidupan, baik itu ekonomi, sosial, dan juga pendidikan. Pengaruh modernisasi mempunyai andil besar dalam mengubah gaya dan pola hidup masyarakat. PAI merupakan tonggak utama yang dapat dijadikan sandaran utama dalam membentuk generasi yang siap diterjunkan ke dunia global yang penuh dengan tantangan.

Dari uraian tersebut tampak betapa pentingnya PAI dalam mendidik pribadi-pribadi yang sesuai dengan syariatnya, apalagi di era globalisasi saat ini yang semuanya serba cepat dan tepat, tantangan pun tidak dapat dihindarkan sehingga bagaimana PAI mempersiapkan generasi menghadapi era 4.0 yang berbeda dengan era dahulu yakni era klasik yang semuanya serba dikerjakan oleh tangan manusia.

SMK Muhammadiyah 1 Bantul merupakan salah satu SMK unggulan yang ada di Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, sehingga nilai-nilai pembelajaran PAI langsung diaplikasikan dalam kegiatan sehari-hari. Dengan pembiasaan yang dilakukan siswa di sekolah akan berdampak pada perilaku siswa dimana saja berada.

Penerapan nilai-nilai pembelajaran PAI yang diterapkan tersebut memiliki istilah "*Kaizen*" yang berasal dari bahasa Jepang pada konsep *Continuous Incremental Improvement*. "*Kai*" memiliki makna perubahan dan "*Zen*" berarti baik, maka arti dari "*Kaizen*" adalah penyempurnaan dan berkesinambungan yang melibatkan semua orang (Restuputri & Wahyudin, 2019). Adapun *Kaizen* tersebut meliputi 5 tahap yang memiliki awalan "S". tahap-tahapannya yaitu *Seiri*, *Seiton*, *Seiso*, *Seiketsu*, dan *Shitsuke*. Berikut ini adalah penjelasan dari setiap Gerakan 5S yaitu (Siswanto dkk., 2023) *Seiri* (ringkas), *Seiton* (rapi), *Seiso* (resik), *Seiketsu* (rawat), dan *Shitsuke* (Rajin).

*Seiri* atau ringkas merupakan prinsip pertama dalam 5S yang bermakna memilah material yang digunakan dan yang tidak digunakan. Barang-barang yang tidak digunakan dipisahkan dari area kerja. *Seiri* berarti memisahkan barang yang dibutuhkan dan tidak dibutuhkan ke tempat yang

berbeda atau dibuang. Semua barang yang berada di lokasi kerja, hanya barang yang benar-benar dibutuhkan untuk aktifitas kerja (Suwondo, 2015). Hal ini bertujuan agar tempat penyimpanan lebih efisien dan terlihat lebih rapi dan tidak berantakan. Berikut hasil pemilahan barang-barang yang berada pada tempat kerja ditunjukkan Gambar 1.



Gambar 1. Meringkas memilah peralatan sesuai tempatnya

Arti *seiton* adalah menempatkan barang sesuai dengan jenis, fungsi, dan kegunaannya. *Seiton* bermakna membuat standar tempat penyimpanan barang. Setelah mensortir semua barang yang tidak digunakan kembali, maka langkah selanjutnya yaitu meletakkan sesuai dengan posisi yang ditetapkan (Suwondo, 2015). Menurut (Jiménez dkk., 2015) konsep *Seiton* yaitu berusaha untuk menghilangkan kegiatan yang tidak berguna, menghilangkan kekeliruan dalam penempatan barang, dan mengurangi kemungkinan kehilangan atau kesalahan penempatan, mengelompokkan barang, mengatur ruang, menyusun tempat, mengidentifikasi barang. Tujuannya agar lebih cepat mengetahui jika ada penyimpangan, mempermudah pengambilan barang, dan mempercepat penyimpanan kembali. Berikut beberapa gambar penataan alat-alat praktik menentukan tempat, memberi nomor atau warna dan memberi layout sesuai bentuk ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Penataan barang sesuai dengan jenis, fungsi dan kegunaannya

*Seiso* yaitu mengoperasikan alat kebersihan dan area kerja agar peralatan kerja tetap dalam kondisi baik. Lingkungan kerja yang bersih akan terasa nyaman dan enak dipandang sehingga meningkatkan semangat kerja. *Seiso* merupakan kegiatan membersihkan peralatan dan daerah kerja sehingga segala peralatan kerja tetap terjaga dalam kondisi yang baik. *Seiso* bermakna suatu proses pemeliharaan fasilitas, peralatan, dan dokumen dengan cara membersihkannya dari debu dan kotoran yang bisa mengakibatkan kerusakan (A. Setiawan & Ghani, 2023). *Seiso* dilakukan agar lingkungan kerja bersih, sehat, dan nyaman sehingga mencegah motivasi kerja yang turun akibat tempat kerja yang kotor dan berantakan. Berikut penerapan *seiso* dengan menentukan petugas sebagai orang yang bertanggung jawab (Gambar 3).



Gambar 3. Kebersihan fasilitas dan alat praktek

Prinsip dalam *seiketsu* adalah mencoba untuk mempertahankan pekerjaan yang sudah baik. Tempat kerja yang terpelihara dengan baik akan meminimalisir berbagai masalah sedini mungkin. Intinya, *seiketsu* merupakan pemeliharaan di tempat kerja yang efisien dan teratur sebagaimana disiplin 3S yang telah diimplementasikan. Salah satu cara yang dapat diterapkan untuk menjaga 5S di lingkungan kerja yaitu dengan *display* pengingat 5S sebagai pengingat (A. Setiawan & Ghani, 2023). *Display* pengingat dirancang dengan rancangan yang *simple* sehingga mudah melekat dan mudah diingat oleh warga sekolah sekaligus mengingatkan betapa pentingnya budaya industri 5S. Berikut hasil *display* pengingat 5S dan *Safety* yang diterapkan (Gambar 4).



Gambar 4. Tempat kerja yang baik dan *safety*

*Shitsuke* adalah langkah terakhir yang dilakukan untuk mendorong semua masyarakat kerja atau sekolah dalam berpartisipasi dan turut serta dalam kegiatan pemeliharaan dan perawatan yang berkesinambungan serta melatih semua anggota kerja atau sekolah untuk mengikuti aturan dengan tekun. *Shitsuke* menjadi tahapan yang paling berat untuk direalisasikan dibandingkan dengan keempat tahapan yang lainnya. Tahapan ini membutuhkan kesadaran betapa pentingnya 5S dalam lingkungan sekolah (A. Setiawan & Ghani, 2023). *Shitsuke* memiliki arti membiasakan dan mengajak untuk mempertahankan dan meningkatkan prosedur yang benar secara berkesinambungan. Hal ini bertujuan untuk mencegah penurunan kondisi-kondisi lingkungan dari 4S dan menjaga kebiasaan (habit). Cara yang bisa dilakukan yaitu dengan penyadaran diri akan etika kerja yaitu disiplin terhadap standar, saling menghormati, malu melakukan pelanggaran, dan senang melakukan perbaikan (Gambar 5).



Gambar 5 Rangkuman dari implementasi budaya industri yang menjadi pembiasaan.

#### 4. Simpulan dan Saran

Pendidikan memiliki keterkaitan erat dengan globalisasi yang kemudian melahirkan revolusi industri 4.0. Pendidikan tidak mungkin menisbikan proses globalisasi yang akan mewujudkan masyarakat global ini. Dalam menuju era globalisasi, Indonesia harus melakukan reformasi dalam proses pendidikan, dengan tekanan menciptakan sistem pendidikan yang lebih komprehensif, dan fleksibel, sehingga para lulusan dapat berfungsi secara efektif dalam kehidupan masyarakat global demokratis. Untuk itu, pendidikan harus dirancang sedemikian rupa yang memungkinkan para peserta didik mengembangkan potensi yang dimiliki secara alami dan kreatif dalam suasana penuh kebebasan, kebersamaan, dan tanggung jawab. Di samping itu, pendidikan harus menghasilkan lulusan yang dapat memahami masyarakatnya dengan segala faktor yang dapat mendukung mencapai sukses ataupun penghalang yang

menyebabkan kegagalan dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah mengembangkan pendidikan yang berwawasan global.

PAI saat ini mempunyai tantangan tersendiri dalam menjalankan roda pendidikan, karena berkembangnya era ini tentunya persaingan media tidak bisa dihindari. Lembaga pendidikan Islam, khususnya SMK Muhammadiyah 1 Bantul harus dapat merevitalisasi dan mengimplementasikan perubahan ini di dunia pendidikan sehingga pendidikan Islam tidak menjadi pendidikan yang berkembang tapi menjadi pendidikan yang maju yang siap bersaing dikancah internasional. Berbagai macam tantangan tersebut menuntut para pengelola lembaga pendidikan, terutama lembaga PAI untuk melakukan perenungan dan penelitian kembali apa yang harus diperbuat dalam mengantisipasi tantangan tersebut, model-model pendidikan Islam seperti apa yang perlu ditawarkan di masa depan.

#### Daftar Pustaka

- Abadi, G. F. (2015). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis e-Learning. *Tasyri': Jurnal Tarbiyah-Syari'ah Islamiyah*, 22(2), 127-138. <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/tasyri/article/view/1547>
- Abdullah, A. H. B. (2020). Pendidikan Islam Dalam Era Revolusi Industri 4.0. *TAMADDUN*, 21(1), 127-134. <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v21i1.1384>
- Ahyat, N. (2017). Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Edusiana: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 4(1), 24-31.
- Arizki, M. (2020). Pendidikan Agama Islam Era Revolusi 4.0. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 52-71. <http://dx.doi.org/10.30821/ansiru.v4i2.8125>
- Bahri, S. (2022). Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, 6(2), 133-145. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v6i2.1592>
- Elihami, E., & Syahid, A. (2018). Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami. *Edumaspul Jurnal Pendidikan*, 2(1),

- 79–96.  
<https://doi.org/10.58218/kasta.v2i3.408>
- Iskandar. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Gaung Persada Press.
- Jiménez, M., Romero, L., Domínguez, M., & Espinosa, M. del M. (2015). 5S methodology implementation in the laboratories of an industrial engineering university school. *Safety Science*, 78(March 2016), 163–172. <https://doi.org/10.1016/j.ssci.2015.04.022>
- Kholifah, N., Subakti, H., Saputro, A. N. C., & Nurtanto, M. (2021). *Inovasi Pendidikan*. Yogyakarta : Yayasan Kita Menulis.
- Madyo, E., & Kasihadi, R. B. (1993). *Dasar-Dasar Kependidikan*. Semarang : Effhar Publishing.
- Moleong, L. J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nurdin, A. (2016). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Information and Communication Technology. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 49–64. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v11i1.971>
- Oemar, H. (2010). *Psikologi Belajar & Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Rahmadania, S., Sitika, A. J., & Darmayanti, A. (2021). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat Program Sarjana Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Singaperbangsa Karawang\*Corresponding Author. E-mail: Sintahmadania192609@gmail.com  
Pendidikan dalam keluarga merupaka. *Edumaspul Jurnal Pendidikan*, 5(2), 221–226.
- Restuputri, D. P., & Wahyudin, D. (2019). Penerapan 5S (Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu, Shitsuke) Sebagai Upaya Pengurangan Waste Pada Pt X. *Jurnal Sistem Teknik Industri*, 21(1). <https://doi.org/10.32734/jsti.v21i1.903>
- Retnaningsih, D. (2019). Tantangan dan Strategi Guru di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional PEP 2019*, 1(1), 23–30. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/snp/ep2019/article/view/5624>
- Setiawan, A., & Ghani, S. R. W. (2023). Analisis Implementasi Budaya 5S dalam Penataan Laboratorium Teknik Industri Universitas Hasyim Asy'ari. *Jurnal Penelitian Inovasi dan Pengelolaan Industri Jurnal Teknik Industri*, 2(2), 9–17. <https://doi.org/10.33752/invantri.v2i2.3738>
- Setiawan, F., Hutami, A. S., Riyadi, D. S., Arista, V. A., & Al Dani, Y. H. (2021). Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 4(1), 1–22. <https://doi.org/10.23971/mdr.v4i1.2809>
- Siswanto, Y., Alfafa, A. M., & Amiruddin. (2023). Analisis penerapan budaya 5s di laboratorium politeknik industri logam morowali. *Sigma Teknika*, 6(1), 25–32.
- Suhartono, O. (2021). Kebijakan Merdeka Belajar dalam Pelaksanaan Pendidikan di Masa Pandemi Covid-19. *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 8–19. <https://doi.org/10.18860/rosikhun.v1i1.13897>
- Suwondo, C. (2015). *Penerapan Budaya Kerja Unggulan 5S (Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu, dan Shitsuke) di Indonesia*. 1(1), 27–45.
- Syahputra, M. C., & Rini, D. P. (2021). Internalisasi Paham Kesalehan Digital Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Cyberculture. *Oasis: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 5(2), 33–41. <https://doi.org/10.24235/oasis.v5i2.7859>
- Utomo, S. S. (2019). *Guru di Era Revolusi Industri 4.0* [Seminar Nasional IKA UNY dalam rangka Dies natalis UNY ke 5]. <https://eprints.uny.ac.id/65069/>